

**PEYULUHAN TENTANG HIV/AIDS PADA LELAKI BERISIKO TINGGI DI DESA
PALUH SIBAJI**

*Implementing Empowerment For Cadres On Hiv/Aids For High-Risk Men In Paluh Sibaji
Village*

¹⁾ Lisnawati Lubis ²⁾Faozanolo Hulu, ³⁾Sri Purjianto
⁴⁾Yasman Suasono, ⁵⁾Denrisman Halawa

(1,2,3,4,5) Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia Medan

Email:lisnawatilubis@unprimdn.ac.id

Abstrak

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh virus HIV. Kearifan local masyarakat setidaknya menjadi spirit bagi para pengidap. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan HIV/AIDS melalui Pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA). Metode kegiatan melalui pelatihan dan Focus Group Discission (FGD) yang melibatkan masyarakat dan remaja. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam WPA terdiri dari berbagai komponen dalam suatu lingkungan masyarakat. Hasil kegiatan sebanyak dua kelompok WPA telah terbentuk di tingkat desa Paluh Sibaji yang terdiri atas 30 orang pengurus dari berbagai unsur, mulai dari tokoh masyarakat, aparat desa Paluh Sibaji, dan remaja. Hasil kegiatan pelatihan dan FGD telah dilatih sebanyak 60 pengurus WPA di Desa Palu Sibaji. Kesimpulan Pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan WPA dapat mencegah penularan HIV/AIDS pada remaja

Kata Kunci : pemberdayaan Masyarakat; HIV/AIDS; Lelaki.

Abstract

Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS) is a collection of symptoms and infections associated with the decline in the human immune system caused by the HIV virus. The local wisdom of the community at least becomes a spirit for people with HIV/AIDS. The method of activity is through training and Focus Group Discission (FGD) involving the community and youth. Community groups who are members of the WPA consist of various components in a community environment. As a result of the activity, two WPA groups were formed at the Paluh Sibaji village level consisting of 30 administrators from various elements, ranging from community leaders, Paluh Sibaji village officials, and youth. The results of the training and FGD activities have been trained as many as 60 WPA administrators in Paluh Sibaji Village. Conclusion Community empowerment through the establishment of WPA can prevent the transmission of HIV/AIDS in adolescents.

Keywords: Community Empowerment; HIV/AIDS; Man

PENDAHULUAN

AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* adalah sekumpulan gejala penyakit karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV (Kemenkes RI, 2015). *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh virus HIV (KPA, 2010). Disebut “*acquired*” (diperoleh) karena hanya menderita kalau terinfeksi HIV dari orang lain yang sudah terinfeksi. “*Immunodeficiency*” berarti menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh.

Jumlah kasus terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta), dan terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi

HIV baru di regional Asia Pasifik (Stover et al., 2021).

Prevalensi HIV/AIDS di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) Global Statistics (2015)*, bahwa prevalensi HIV/AIDS di dunia mencapai 36,9 juta penderita. Pada akhir tahun 2014 tercatat penderita baru sebanyak 2 juta penderita. Dan di akhir tahun 2014 sebanyak 1,2 orang meninggal karena AIDS. Pada tahun 2014 terdapat 35 juta penderita. Penderita terbanyak berada di wilayah Afrika sebanyak 24,7 juta penderita. Sedangkan di Asia tercatat 4,8 juta penderita HIV/AIDS. Asia diperkirakan memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia. Menurut laporan WHO dan UNAIDS, ketiga negara yang memiliki laju infeksi HIV tertinggi di dunia adalah China, India, dan Indonesia. Ketiga negara itu memiliki populasi penduduk terbesar di dunia.

Penanggulangan AIDS Provinsi Sumut (KPA), dan KPA Desa Paluh Sibaji serta pemangku kepentingan terkait, termasuk LSM lokal melaksanakan berbagai strategi diantaranya: pendidikan kesehatan, distribusi kondom, tes IMS dan pengobatan, serta penggunaan strategis antiretroviral (Sufa) (Fauziah et al., 2019). Berdasarkan hasil validasi data Kasus HIV AIDS di Provinsi Sumatra Utara, periode

Maret 2019 temuan kasus HIV Aids sudah mencapai 494 kasus. Dari jumlah kasus yang ditemukan, siswa dan mahasiswa menduduki urutan pertama dengan jumlah penemuan kasus tertinggi yang mencapai 61 penemuan kasus. Bahkan jika di klasifikasikan berdasarkan umur, usia 15 – 24 tahun menjadi yang tertinggi . Berdasarkan temuan dan data validasi yang dilakukan Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sumatra Utara mengalami peningkatan. Data tahun 2019 yang sudah divalidasi Dinkes Provinsi Sumatra Utara ada sebanyak 521 orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kepala Dinkes Provinsi Sumatra Utara, Misranda Nalole mengatakan bahwa kasus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan. Tahun sebelumnya ada 459 ODHA. Berdasarkan data dari tahun 2001 sampai 2019, jumlah penderita HIV terdiri dari 250 orang dan AIDS ada sebanyak 271 orang, maka total distribusi HIV/AIDS berdasarkan tahun diagnosa mencapai 521”. Dalam menanggulangi permasalahan HIV dan AIDS ada hal yang tidak kalah pentingnya yaitu semangat kebersamaan dan gotong royong yang disimbolkan dalam bahasa lokal “huyula.simbol bahasa ini syarat dengan makna saling membantu agar terindar dari masalah HIV dan AIDS. Simbol ini juga mengandung makna kerelaan anggota masyarakat memberi

pertolongan dan bantuan serta dukungan bagi mereka yang sudah berada dalam status HIV positif (ODHA). Pengidap HIV dan AIDS secara factual mengalami keterpurukkan diberbagai segmentasi kehidupan yang membutuhkan pertolongan dan uluran tangan orang lain agar mereka dapat menjalani kehidupan social secara produktif, bukan sebaliknya, mengalami fenomena double borden; sudah menderita secara medic, dapat pula penderitaan akibat perlakuan social dari masyarakat. Kearifan local masyarakat setidaknya menjadi spirit bagi para pengidap, aktivitas dan anggota masyarakat lainnya untuk menghentikan penularan HIV ditengah – tengah masyarakat.

Warga Peduli AIDS (WPA) merupakan salah satu upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam WPA terdiri dari berbagai komponen dalam suatu lingkungan masyarakat baik di tingkat Desa, Kelurahan, Rukun Warga (RW), Dusun, Blok dan tingkatan sejenis. Pembentukan WPA diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS, Bab XI pasal 51 ayat 1 (d) yang berbunyi “Masyarakat dapat berperan serta dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dengan cara membentuk dan mengembangkan

WPA”Peran utama WPA yaitu menggerakkan masyarakat untuk ikut serta terlibat secara langsung dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV Aids”. WPA diperlukan untuk mempercepat penanggulangan HIV Aids harus dilaksanakan secara terpadu dalam program pemberdayaan masyarakat dengan harapan masyarakat akan tahu, mampu, dan mau berpartisipasi dalam penanggulangan

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini berupa pemberdayaan pada kader. dengan melakukan kegiatan yaitu: sosialisasi dan penyampaian materi yang mudah di terima oleh kalangan masyarakat, pendudukan dan tokoh masyarakat, memberikan pelayanan pendidikan kesehatan tentang Hiv/Aids, memberikan reward bagi masyarakat, memberikan door prize usai kegiatan pemberdayaan, memberikan reward kepada kader atau pun tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang menjadi sasaran utama dalam pemberdayaan ini adalah Masyarakat di Desa Paluh Sibaji. Waktu pelaksanaan pada pukul 08.00 – 10.00 WIB

Sesuai dengan Pembahasan pemberdayaan kita yaitu mengenai Hiv/Ads tentunya kita sudah mengerti

HIV Aids dilingkungannya. Selain itu masalah HIV Aids ternyata tidak hanya di bidang medis tetapi juga menyangkut faktor – factor social kemasyarakatan termasuk nilai – nilai yang berkembang di masyarakat, yang paling esensial adalah bahwa aktivitas yang berhubungan dengan HIV Aids berada dalam lingkungan masyarakat.

bahwa AIDS atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah sekumpulan gejala penyakit karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV (Kemenkes RI, 2015). *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang terkait dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia yang disebabkan oleh virus HIV (KPA, 2010). Disebut “*acquired*” (diperoleh) karena hanya menderita kalau terinfeksi HIV dari orang lain yang sudah terinfeksi. “*Immunodeficiency*” berarti menyebabkan rusaknya sistem kekebalan tubuh. Setelah mengikuti pemberdayaan dan diskusi masyarakat desa paluh sibaji tentunya sudah mengetahui bagaimana cara menjaga Kesehatan dan kebersihan diri agar tidak mudah terkena Hiv/Aids.

KESIMPULAN

Program ini di mulai dari pendataan, musyawarah dengan tokoh masyarakat untuk menentukan berapa

banyak masyarakat yang belum terkena Hiv/Aids. Awalnya Kegiatan Bakti Perawat pada masyarakat dengan Pemberdayaan tentang Hiv/Aids di desa paluh sibaji sempat di tolak beberapa masyarakat untuk hadir namun dengan adanya kerjasama dengan dosen, bidan, perawat dan kader di tempat akhirnya pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan baik. Banyak masyarakat datang dalam pemberdayaan tersebut. Mereka di berikan pendidikan Kesehatan kebersihan diri dalam terhindar dari Hiv/Aids. Mereka sangat antusias dengan bertanya-tanya kepada perawat seputar Hiv/Aids.

DAFTAR PUSAKA

Irwan. Kearifan Lokal dalam Pencegahan HIV/AIDS pada Lelaki Beresiko Tinggi.

In: Absolute Media: Yogyakarta. 2018.

Irwan. Risiko Penularan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Provinsi Sumatra Utara J Heal Sci Community. 2018;2(2).

Green L, Kreuter M. *Health promoting palnning:an educational and environmental approach. In: California: Mayfield Publishing Co.* 2010. p. 35–46.

Herek G, Capitanio J, Widaman K. *HIV-related stigma and knowledge in the United States: prevalence and trends.*

Am J Public

*Heal.*2012;92(3):371–7.

Maughan-Brown B.

Attitudes towards people with HIV/ AIDS: Stigma and its determinants amongst young adults in Cape Town, South Africa.

In: South African Rev

Sociol. 2011.

Septiani N, Wulandari F. Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS Di desa Paluh Sibaji

Kesehat. 2016;7(1).

Kusmiran E. Kesehatan

Reproduksi Remaja dan Wanita. In: Salemba

Medika: Jakarta. 2013.